

## HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA

**Adhek Kaysa Kurnia Nafisa**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [adhek.17010664021@mhs.unesa.ac.id](mailto:adhek.17010664021@mhs.unesa.ac.id)

**Siti Ina Savira**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [sitisavira@unesa.ac.id](mailto:sitisavira@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana hubungan antara religiusitas terhadap kenakalan remaja. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari salah satu jurusan di Universitas yang ada di Surabaya dengan jumlah subjek sebanyak 417 orang. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala religiusitas dan skala kenakalan remaja. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov, dan uji linearitas menggunakan *Test for Linearity*, sedangkan pada uji hipotesis menggunakan *Product Moment Pearson* dengan bantuan SPSS versi 25. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Hipotesis  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel kenakalan remaja pada mahasiswa dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti  $0,000 < 0,05$ . Nilai korelasi yang didapatkan sebesar -0.681 yang tergolong kategori korelasi yang kuat dan memiliki sifat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja.

**Kata Kunci:** Kenakalan remaja, religiusitas, korelasi, mahasiswa.

### Abstract

*This research aims to test the relationship between religiosity against juvenile delinquency. The subjects used in this study were students from one of the departments at the University in Surabaya with a total of 417 subjects. The data collection technique in this study used a scale of religiosity and juvenile delinquency scale. The data analysis technique in this study is the normality test using the Kolmogorov Smirnov test, and the linearity test using the Test for Linearity, while the hypothesis testing uses Pearson Product Moment with the help of SPSS version 25. This study shows that Hypothesis  $H_a$  is accepted, which means that there is a relationship between the variable religiosity. The juvenile delinquency variable in collage students with a significance value of 0.000, which means  $0.000 < 0.05$ . The correlation value obtained is -0.681 which is classified as a strong correlation category and has a negative relationship between religiosity and juvenile delinquency.*

**Keywords:** juvenile delinquency, correlation, religiosity, collage students.

### PENDAHULUAN

Kenakalan remaja menjadi salah satu peristiwa yang semakin sering ditemukan sehingga menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat. Terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja yang umumnya sering dilakukan seperti melakukan tawuran baik tawuran sesama remaja atau pelajar bahkan melawan aparat keamanan sebagai salah satu bentuk protes dan perlawanan terhadap otoritas yang ada, pelanggaran lalu lintas, perampokan dan pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang hingga perilaku seks bebas. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa pelaku kenakalan remaja umumnya dilakukan oleh anak usia remaja yaitu usia 10 hingga 24 tahun dan berstatus belum menikah sehingga dapat diartikan pelajar yang berusia dibawah 24 tahun dan belum menikah masih tergolong sebagai usia remaja, tidak terkecuali mahasiswa dengan usia 24 tahun

kebawah. (Brief Notes Lembaga Demografi, 2017).

Terdapat laporan mengenai peningkatan angka kasus kenakalan remaja yang diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Sejak tahun 2015 kasus kenakalan remaja terus meningkat hingga tahun 2018 dengan angka sebanyak 4.885 kasus. Beberapa diantaranya yaitu kasus pencurian dan perampokan, kasus tawuran, kasus penyalahgunaan obat-obat terlarang, kasus kejahatan siber, dan kasus kekerasan seksual (Republika.co.id, 8 Januari 2018). Salah satu contoh perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh mahasiswa adalah pelanggaran lalu lintas di Surabaya yang tercatat dengan total pelanggaran sebanyak 1.578 pelanggaran lalu lintas dalam kurun waktu 3 minggu (21 hari). Hal tersebut menyebabkan mahasiswa menempati posisi kedua tertinggi pada tahun 2018 sebagai pelanggar lalu lintas dengan posisi pertama yaitu karyawan atau pekerja sebagai pelanggar lalu lintas (Surya.co.id, 26 Maret 2018).

Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya juga menyebutkan bahwa banyak mahasiswa yang berada di Kota Surabaya yang menjadi pengguna narkoba aktif (Memorandum.co.id, 19 September 2020). Selain itu, Perkumpulan Keluarga Berencana (PKBI) yang berperan sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pada tahun 2018 melakukan sebuah penelitian mengenai pelaku seks bebas pada remaja mendapatkan hasil yaitu pelaku seks bebas yang menempati posisi pertama adalah remaja berstatus mahasiswa dengan angka presentase mencapai hingga 47,55%, kemudian disusul dengan pelajar SMP, SMA, dan non-pelajar (GHANA, 31 Mei 2018).

Data kenakalan remaja juga didapat oleh Satpol PP Kota Surabaya dimana pada tahun 2017 tercatat terdapat sebanyak 675 kasus kenakalan remaja dan meningkat di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2018 dengan angka kasus kenakalan remaja sebanyak 793 kasus (Susetyo & Wonoseputro, 2018). Berdasarkan data-data yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja bukanlah masalah yang dapat hilang dengan sendirinya, sehingga membutuhkan banyak penelitian dan pengambilan tindakan yang efektif agar dapat mengatasi dan juga mengurangi tingginya kasus kenakalan remaja agar tidak memberikan dampak yang lebih buruk di lingkungan masyarakat.

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang masih menginjak usia remaja baik secara individu maupun secara berkelompok, dimana perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma ataupun hukum yang berlaku di lingkungan tersebut (Santrock, 2007). Menurut Sarwono (2011) kenakalan remaja adalah suatu perilaku menyimpang dari standar dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh remaja. Para remaja yang melakukan perilaku-perilaku menyimpang tersebut pada dasarnya dilakukan dengan kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang salah dan menyimpang dari yang seharusnya namun tetap ia lakukan disebabkan karena adanya dorongan negatif dalam diri individu ataupun akibat pergaulan yang dimiliki. Sarwono juga menjelaskan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan telah bersangkutan dengan hukum maka dapat dikatakan bahwa remaja tersebut melakukan tindakan kriminal dan harus diselesaikan melalui jalur hukum yang berlaku. Sedangkan jika perilaku menyimpang tersebut bersangkutan dengan norma masyarakat yang berlaku maka dampak yang didapatkan akan berkaitan dengan norma masyarakat yang berlaku pula contohnya seperti diasingkan dalam masyarakat, diberi hukuman sesuai adat masyarakat sekitar dan sebagainya.

Kemudian, menurut Musbikin (2013) kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja yang dapat menyebabkan kerugian baik kerugian

pada pihak individu atau pihak orang lain. Musbikin menyatakan bahwa perilaku kenakalan remaja dilakukan salah satunya akibat pengaruh keluarga atau lingkungan sekitar yang mendukung individu untuk melakukan perilaku menyimpang. Berdasarkan pengertian tentang kenakalan remaja yang telah dijabarkan oleh beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remajamerupakan suatu perilaku yang menyimpang dari seharusnya, dapat melanggar norma dan juga hukum yang berlaku, perilaku yang dilakukan oleh remaja ini pada dasarnya dilakukan secara sadar yang disebabkan oleh banyak hal, salah satunya yaitu pengaruh dorongan negatif yang ada di lingkungan masyarakat atau lingkaran pergaulannya yang tentunya dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Menurut Jansen (dalam Sarwono, 2008) mengatakan bahwa kenakalan remaja dibagi menjadi empat bentuk yaitu: Pertama, kenakalan yang menyebabkan korban secara fisik seperti perilaku tawuran, kekerasan seksual, pembunuhan, atau kekerasan fisik lainnya; Kedua, kenakalan yang menyebabkan korban materi yaitu seperti perampokan, perusakan layanan masyarakat dan sebagainya; Ketiga, kenakalan yang menyebabkan kerugian pada diri sendiri contohnya yaitu penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seks bebas, pelacuran, dan sebagainya; Keempat, kenakalan yang mengingkari perannya sendiri (status) seperti membolos pelajaran atau kelas, kabur dari rumah, dan sebagainya. Selain bentuk-bentuk kenakalan remaja, juga terdapat aspek yang membentuk adanya perilaku kenakalan remaja.

Menurut Loeber, Slot, Stouthamer-Loeber (2006) terdapat tiga aspek dasar yang membentuk perilaku kenakalan pada remaja, yang pertama yaitu perilaku melawan aturan, dimana artinya adanya keberanian dan keinginan untuk menghindari pihak-pihak yang memiliki otoritas, atau bahkan melakukan tindakan perlawanan baik secara tidak langsung maupun secara langsung seperti mengabaikan aturan yang berlaku di sekitar, melakukan aksi kekerasan sebagai tanda bahwa menentang aturan yang ada, dan sebagainya; Kedua, berperilaku impulsif artinya melakukan sesuatu dengan gegabah tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu sehingga seringkali bertindak yang tidak sesuai dengan norma dan hukum yang berlakudi lingkungan sekitar; dan yang ketiga yaitu cenderung bertindak agresif dimana seseorang bertindak ataumelakukan sesuatu dengan tujuan menyakiti dan juga merugikan baik bagi diri sendiri maupun merugikan orang lain.

Yusuf (2004) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja yaitu adanya ketidakharmonisan dalam keluarga seperti hubungan antar anak ataupun hubungan anak dengan orang tua yang berjalan kurang semestinya sebagai keluarga, remaja menjadi korban dari perceraian yang dilakukan oleh orangtuanya ketika dia sudah cukup memahami situasi yang terjadi, anak

mendapatkan pola asuh yang buruk dari orang tua atau yang mengasuhnya, tidak terkendalinya distribusi alat kontrasepsi sehingga siapa saja bisa mendapatkannya dengan mudah, kurangnya aktifitas positif yang dimiliki oleh anak atau remaja sehingga memiliki banyak waktu luang atau menganggur, berada di lingkungan yang kurang positif dan tidak terkontrol, film bajakan atau film porno yang beredar semakin mudah namun kurang terkontrol, rendahnya tingkat moralitas di lingkungan masyarakat saat ini, distribusi yang bebas untuk obat-obatan terlarang dan juga minuman keras, dan tingkat perekonomian keluarga yang kurang terkontrol.

Menurut Stark dan Glock (1968) religiusitas adalah suatu aspek dalam kehidupan manusia dimana memiliki keyakinan tentang adanya Tuhan dan menjadikan keyakinan tersebut sebagai salah satu pondasi dasar dalam kualitas diri manusia, dengan meyakini mengenai ajaran-ajaran Tuhan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Gazalba (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) juga menjelaskan mengenai pengertian dari religiusitas yaitu suatu bentuk keterikatan antara manusia dengan Tuhannya dengan menaati segala peraturan yang ada di dalam agama dan juga menjalankan kewajiban yang sudah ditetapkan dalam agama dengan harapan bisa menjadi manusia yang lebih baik.

Selain itu, menurut Ancok (2001) menyatakan bahwa religiusitas merupakan bagaimana tingkat seseorang dalam hal beragama yang didasarkan pada aspek pengetahuan seseorang terhadap agama dan Tuhannya, seberapa besar tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang tersebut terhadap agama dan Tuhannya, bagaimana praktek dalam beribadah atau menyembah Tuhannya, dan juga seberapa jauh seseorang dapat menghayati segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dan Tuhannya. Berdasarkan beberapa penjabaran mengenai pengertian dari religiusitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu sikap seseorang dengan menjadikan agama dan Tuhan sebagai salah satu prinsip yang kuat dalam hidup sehingga jika seseorang memiliki religiusitas yang tinggi maka akan semakin sering ia melibatkan ajaran agama dan Tuhannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Stark dan Glock (1968) terdapat lima aspek yang menjadi pembentuk perilaku religiusitas, yaitu: Pertama, aspek keyakinan dimana artinya bagaimana seseorang benar-benar percaya dan yakin terhadap apa yang ia pilih dalam hal beragama seperti ajaran-ajaran agama dan Tuhannya; Kedua, aspek peribadatan dimana artinya bagaimana seseorang melakukan praktek ibadah sebagaimana yang dianjurkan dalam agamanya dalam rangka menyembah Tuhannya dan juga sebagai bentuk taat terhadap ajaran agama; Ketiga, aspek konsekuensi dimana artinya bagaimana seseorang memahami dengan jelas

hubungan sebab-akibat dari perilaku dan perbuatan apapun yang ia lakukan, sehingga meyakini resiko apa yang ia dapatkan ketika melanggar aturan atau ajaran agama; Keempat, aspek pengetahuan dimana artinya seberapa banyak seseorang memiliki pengetahuan mengenai agama dan Tuhannya; dan kelima, aspek penghayatan dimana artinya bagaimana seseorang benar-benar sungguh-sungguh dengan apa yang ia kerjakan, bersungguh-sungguh dengan apa yang ia yakini dan menjadikannya sebagai salah satu prinsip hidup dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain faktor-faktor pembentuk religiusitas, juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas. Menurut Thoules (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya: Faktor pendidikan, dimana artinya religiusitas dapat terbangun dan juga dapat berkurang bergantung dengan pendidikan apa yang diterima seseorang dalam kehidupannya sehari-hari; Pengalaman-pengalaman dalam kehidupan seseorang yang secara langsung atau tidak secara langsung mengenalkan dan mempertemukan mengenai ajaran agama dan Tuhan; Terpenuhinya beberapa perasaan dalam hati seseorang salah satunya yaitu perasaan cinta dan kasih, rasa aman, harga diri, dan juga perasaan kuat adanya ancaman kematian; Pengalaman religiusitas, dimana semakin sering seseorang terbiasa dengan lingkungan yang religius maka dapat mempengaruhi bagaimana tingkat religiusitas seseorang.

Agama merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia dimana memiliki peran yang beragam, salah satunya yaitu menjadi pengontrol perilaku dan kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk *Homo Religiosus* yang artinya manusia memiliki fitrah dasar sebagai makhluk yang beragama. Dengan adanya agama, maka manusia bisa mempelajari dan mengetahui mengenai ajaran-ajaran agama dimana pada dasarnya segala hal yang diajarkan dalam agama merupakan hal yang baik dan tentunya tidak menyimpang dari masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat.

Pada usia remaja diketahui sebagai usia menuju pendewasaan sehingga pada usia remaja akan mengalami banyak hal-hal yang belum pernah dialami sebelumnya yang menjadikan remaja harus belajar beradaptasi dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan fisik dan jiwanya sendiri maupun beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang semakin hari jangkauannya pun akan semakin luas. Dalam proses adaptasi itu para remaja akan menemukan banyak ketidakstabilan, kebingungan, keraguan, rasa penasaran yang meluap-luap dan kesulitan dalam mengendalikan diri. Jika seseorang kurang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri maka kemungkinan akan melakukan hal-hal yang menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Salah satu hal yang bisa digunakan sebagai pengendali kenakalan remaja yaitu penanaman nilai-nilai religiusitas dalam diri (Fridani, 2002).

Seseorang yang memiliki nilai-nilai religius dalam dirinya dengan baik maka akan lebih berhati-hati dalam bersikap, sebab nilai agama yang selama ini dipelajari, dipraktikkan, diyakini, dan dihayati dapat menjadi pengendali agar tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sarwono (2002) bahwa agama dapat menjadi stabilisator dalam berperilaku agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain dan tidak sesuai dengan nilai masyarakat sekitar.

Penelitian ini juga mempertimbangkan penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Robana, Hikmawati, dan Ningsih (2012) dimana dalam penelitian tersebut menemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di Kabupaten Sukabumi dengan menunjukkan angka presentase tingkat religiusitas pada siswa sebesar 61% sedangkan tingkat kenakalan remaja pada siswa sebesar 39%. Kemudian, penelitian oleh Palupi, Purwanto, Noviyani (2013) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP di Slawi. Selain itu, penelitian oleh Rachma dan Halimah (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada kategori *status offense* dengan subjek santri putra di salah satu pondok pesantren yang ada di Garut.

Berdasarkan pertimbangan dari penelitian terdahulu maka penelitian ini meneliti variabel yang sama yaitu religiusitas dan kenakalan remaja dengan subjek yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya menggunakan subjek berstatus siswa SMP maka subjek yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah remaja dengan status mahasiswa sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa mahasiswa masih tergolong ke dalam usia remaja selama berusia 24 tahun ke bawah dan masih berstatus belum menikah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang artinya data dari penelitian ini menggunakan angka serta proses analisa yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan hitungan statistik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa yang aktif dan merupakan angkatan 2017-2020 pada salah satu jurusan di salah satu universitas yang ada di Surabaya. Total populasi adalah 736 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dimana jumlah sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi sehingga seluruh mahasiswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam menjadi

responden dalam penelitian ini (Sugiyono, 2007).

Penelitian ini menggunakan data jenis primer yang diambil dari skala religiusitas dan skala kenakalan remaja. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala religiusitas milik Stark dan Glock (1968) dan skala kenakalan remaja milik Loeber, Slot dan Stothamer-Loeber (2006). Religiusitas merupakan suatu sikap seseorang dengan menjadikan agama dan Tuhan sebagai salah satu prinsip yang kuat dalam hidup. Skala religiusitas mencakup aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek konsekuensi, aspek pengetahuan, dan aspek penghayatan. Sedangkan kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari seharusnya, atau perilaku tercela yang melanggar norma dan juga hukum yang berlaku, perilaku yang dilakukan oleh remaja ini pada dasarnya dilakukan secara sadar yang disebabkan oleh banyak hal, salah satunya yaitu pengaruh dorongan negatif yang ada di lingkungan masyarakat atau lingkaran pergaulannya yang tentunya dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Dalam skala kenakalan remaja mencakup aspek melawan otoritas, aspek impulsif, dan aspek tindakan agresif.

Uji validitas menggunakan bantuan alat *SPSS versi 25.0 for windows* menggunakan Teknik *Corrected Item-Total Correlation* dan juga menggunakan teknik *aitem professional judgement* atau yang berarti menggunakan bantuan masukan serta saran dari ahli. Uji validitas ini menunjukkan hasil jumlah aitem yang dinyatakan valid pada variabel religiusitas sebanyak 15 aitem dan pada variabel kenakalan remaja aitem yang dinyatakan valid sebanyak 18 aitem.

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dan koefisien reliabilitas pada variabel religiusitas menggunakan bantuan *SPSS versi 25.0 for windows* menunjukkan hasil dengan angka sebesar 0,895 yang dapat dikatakan cukup tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Azwar (2015) bahwa koefisien reliabilitas dikatakan semakin tinggi jika semakin mendekati angka 1,00 dan semakin jauh dari angka 0 begitu juga sebaliknya, interumen dikatakan memiliki koefisien reliabilitas yang rendah jika semakin menjauhi angka 1,00 dan semakin mendekati angka 0. Pada koefisien reliabilitas pada variabel kenakalan remaja menunjukkan hasil dengan angka 0,861 atau dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Product Moment Pearson* dengan bantuan alat *SPSS versi 25.0 for windows*. Teknik analisis data dilakukan setelah memenuhi uji asumsi yang disyaratkan yaitu dengan melakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogrov Smirnov*, dan uji linearitas dengan menggunakan *Test for Linearity*.

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pengolahan data pada penelitian ini, maka menunjukkan hasil data sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Religiusitas dan Kenakalan Remaja**

	Religiusitas	Kenakalan Remaja
N	417	417
Minimum	20	23
Maximum	72	86
Mean	48,26	51,85
Std.Deviation	14,052	17,129
Valid	417	417

Jika dilihat dari tabel diatas diketahui bahwa variabel religiusitas mendapatkan nilai minimum sebesar 20 sedangkan pada variabel kenakalan remaja mendapatkan nilai rata-rata sebesar 23, sedangkan nilai maksimum pada religiusitas adalah 72 dan nilai maksimum untuk kenakalan remaja sebesar 86. Kemudian, dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pada variabel religiusitas adalah 48,25, sedangkan untuk variabel kenakalan remaja mendapatkan rata-rata sebesar 51,85. Lalu, diketahui pula nilai standar deviasi pada data penelitian yang didapatkan sebesar 14,052 pada variabel religiusitas, sedangkan variabel kenakalan remaja mendapatkan nilai 17,129 pada standar deviasi.

Berdasarkan data yang didapatkan pada Tabel 1 mengenai nilai skor maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi maka dapat dilakukan perhitungan kategorisasi oleh Azwar (2012). Ditemukan kategorisasi tingkat religiusitas sebagai berikut:

**Tabel 2. Tingkat Religiusitas Mahasiswa**

Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X \geq 55$	195	46,8%
Sedang	$55 > X \geq 35$	105	25,2%
Rendah	$X < 35$	117	28,1%
Total		417	100%

Jika dilihat berdasarkan tabel diatas maka diketahui bahwa pada kategori tingkat religiusitas yang tinggi terdapat sebanyak 195 mahasiswa dengan jumlah presentasi paling besar dibandingkan kategori lainnya. Kemudian, pada tingkat religiusitas kategori sedang terdapat sebanyak 105 mahasiswa dengan jumlah nilai presentase paling sedikit dibandingkan dengan kategori lainnya yaitu sebesar 25,2%. Pada kategori tingkat religiusitas yang rendah terdapat sebanyak 117

mahasiswa dengan nilai presentase sebesar 28,1%.

Pada kategorisasi tingkat kenakalan remaja pada mahasiswa ditemukan dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Tingkat Kenakalan Remaja Mahasiswa**

Kategori	Nilai	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X \geq 66$	134	32,1%
Sedang	$42 < X < 66$	119	28,5%
Rendah	$X < 42$	164	39,3%
Total		417	100%

Jika dilihat berdasarkan tabel diatas mengenai tingkat kenakalan remaja pada mahasiswa ditinjau dari kategorisasi oleh Azwar (2012) maka dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi dengan nilai total skor lebih dari sama dengan 66 sebanyak 134 mahasiswa dengan nilai presentasi sebanyak 32,1%. Pada kategorisasi sedang dengan nilai skor lebih dari 42 dan kurang dari sama dengan 66 terdapat sebanyak 119 mahasiswa dengan nilai presentase sebanyak 28,5%. Kemudian pada kategorisasi rendah terdapat sebanyak 164 mahasiswa dengan nilai presentase sebesar 39,3% yang dimana mendapatkan skor total kurang dari 42. Pada kategorisasi rendah pada tingkat kenakalan remaja pada mahasiswa menempati posisi pertama dari tiga kategori.

Setelah melakukan kategorisasi dan mengetahui tingkat religiusitas dan kenakalan remaja pada mahasiswa, selanjutnya melakukan uji normalitas. Tujuan dari dilakukannya uji normalitas pada data penelitian yang didapatkan adalah untuk dapat mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh merupakan data berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan penelitian kuantitatif dimana data kuantitatif haruslah berdistribusi normal. Berikut ketentuan mengenai data yang berdistribusi normal dan data yang berdistribusi tidak normal.

**Tabel 4. Pedoman Uji Normalitas**

Nilai Signifikansi	Keterangan
$Sig > 0,05$	Distribusi Normal
$Sig < 0,05$	Tidak Berdistribusi Normal

Jika dilihat berdasarkan ketentuan yang ada diatas maka diketahui jika nilai signifikansi memperoleh nilai diatas 0,05 maka data penelitian yang dikumpulkan merupakan data yang berdistribusi normal. Sedangkan, jika nilai signifikansi yang diperoleh dari data penelitian menunjukkan nilai dibawah 0,05 maka data penelitian tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil hitungan data penelitian yang diperoleh dari mahasiswa dengan menggunakan bantuan dari

alat perhitungan SPSS sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		<b>Unstandardized Residual</b>
N		417
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Dev	9.39932711
Most Extreme Differences	Absolute	.035
	Positive	.034
	Negative	-.035
Test Statistic		.035
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan data tabel yang ada diatas maka diketahui bahwa nilai signifikansi yang ditunjukkan pada data penelitian tersebut adalah 0,200. Seperti yang sebelumnya dijabarkan berkaitan dengan pedoman atau ketentuan uji normalitas, maka data 0,200 lebih besar dari 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa data penelitian yang diperoleh merupakan data yang berdistribusi normal.

Uji linearitas pada suatu penelitian kuantitatif digunakan untuk dapat mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear atau tidak linear antara variabel satu dengan variabel lainnya. Sehingga pada penelitian ini uji linearitas digunakan agar dapat mengetahui variabel religiusitas dengan variabel kenakalan remaja memiliki hubungan yang bersifat linear atau tidak linear. Pada penelitian ini uji linearitas menggunakan teknik Test for Linearity dengan bantuan *SPSS versi 24.0 for windows* yang menunjukkan hasil data sebagai berikut:

**Tabel 6. Pedoman Uji Linearitas**

<b>Nilai Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
Sig < 0,05	Linear
Sig > 0,05	Tidak Linear

Pada tabel pedoman uji linearitas diatas menunjukkan ketentuan bahwa jika nilai signifikansi pada data penelitian menunjukkan angka kurang dari 0,05 maka data penelitian yang diperoleh adalah data yang linear. Sedangkan, jika data penelitian yang diperoleh mendapatkan nilai signifikansi dengan besar diatas 0,05 maka data penelitian tersebut merupakan data yang tidak linear.

Berikut data hasil perhitungan SPSS uji linearitas pada data penelitian variabel religiusitas dan variabel kenakalan remaja yaitu:

**Tabel 7. Hasil Uji Linearitas**

<b>ANOVA Table</b>							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X Y	Between Groups	(Combined)	93882.5	50	1877.7	24.4	.000
		Linearity	85296.3	1	85296.3	1108.4	.000
		Deviation from Linearity	8586.2	49	175.2	2.277	.000
Within Groups			28166.3	366	76.957		
Total			122048.7	416			

Berdasarkan hasil data penelitian dari uji linearitas diatas maka dapat diketahui bahwa pada kolom signifikansi baris *deviation of linearity* menunjukkan angka 0.000 yang artinya lebih kecil atau kurang dari angka 0,05. Jika disesuaikan dengan ketentuan pedoman uji linearitas yang telah dijelaskan sebelumnya maka disimpulkan bahwa data penelitian ini merupakan data yang linear.

Penelitian kuantitatif korelasi ini tentunya membutuhkan uji korelasi. Uji korelasi pada suatu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui apakah ada hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Sehingga pada penelitian ini uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesa apakah benar terdapat hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel kenakalan remaja pada mahasiswa. Untuk melakukan uji korelasi maka perlu mengetahui terlebih dahulu tingkatan dari uji korelasi sebagai berikut:

**Tabel 8. Tingkat Korelasi**

<b>Nilai Pearson Correlation</b>	<b>Keterangan</b>
0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi kuat
0,81 – 1,00	Korelasi sempurna

Jika dilihat melalui ketentuan mengenai tingkat korelasi sebagaimana tabel diatas maka diketahui bahwa suatu penelitian dikategorikan tidak memiliki korelasi maka akan menunjukkan angka 0,00-0,20. Jika hasil perhitungan menunjukkan angka 0,21-0,40 maka data tersebut dikategorikan menjadi data yang memiliki korelasi lemah. Jika angka menunjukkan 0,41-0,60 maka dapat dikategorikan menjadi data yang memiliki korelasi sedang.

Jika data menunjukkan angka 0,61-0,80 maka dapat dikategorikan menjadi data yang memiliki korelasi yang kuat. Sedangkan, jika data menunjukkan angka 0,81-1,00 maka data tersebut dapat dikatakan memiliki korelasi yang sempurna.

Berikut hasil perhitungan uji korelasi menggunakan bantuan alat SPSS, yaitu:

**Tabel 9. Hasil Uji Korelasi**

Correlation			
		Religiusitas	Kenakalan Remaja
Religiusitas	Pearson Correlation	1	-.681**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	417	417
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-.681**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	417	417

Berdasarkan tabel data hasil uji korelasi diatas maka dapat diketahui bahwa pada kolom religiusitas dan baris nilai signfikansi menunjukkan angka sebesar 0,000. Sesuai dengan pedoman uji korelasi maka jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data penelitian yang didapat memiliki korelasi, sedangkan, jika data penelitian yang dilakukan mendapatkan nilai signifikansi yang lebih besar dari angka 0,05 maka data penelitian tersebut tidak memiliki korelasi antar variabelnya.

Begitu juga pada kolom kenakalan remaja dan baris nilai signifikansi yang juga menunjukkan angka yang sama yaitu 0,000 yang artinya kurang dari angka 0,05 yang berarti data penelitian yang diperoleh memiliki korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel kenakalan remaja. Kemudian, diketahui bahwa pada kolom religiusitas dan baris kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya, keduanya menunjukkan angka korelasi sebesar -0,681 hal tersebut berarti hubungan yang dimiliki antara variabel religiusitas dengan variabel kenakalan remaja masuk dalam kategori tingkat korelasi yang kuat dan berhubungan negatif yang artinya hubungan berjalan tidak berbanding lurus. Jadi, semakin tinggi tingkat religiusitas pada mahasiswa maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja pada mahasiswa. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi tingkat kenakalan remaja pada mahasiswa maka semakin rendah tingkat religiusitas pada mahasiswa.

**Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Tiap Aspek**

		Correlations					
		R1	R2	R3	R4	R5	KR
R1	Pearson Correlation	1	.773	.711	.743	.726	-.577
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	417	417	417	417	417	417
R2	Pearson Correlation	.773	1	.750	.753	.743	-.607
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	417	417	417	417	417	417
R3	Pearson Correlation	.711	.750	1	.784	.742	-.578
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	417	417	417	417	417	417
R4	Pearson Correlation	.743	.753	.784	1	.822	-.634
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	417	417	417	417	417	417
R5	Pearson Correlation	.726	.743	.742	.822	1	-.651
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	417	417	417	417	417	417
KR	Pearson Correlation	-.577	-.607	-.578	-.634	-.651	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	417	417	417	417	417	417

Berdasarkan tabel hasil korelasi aspek-aspek religiusitas dengan kenakalan remaja diatas, maka ditunjukkan bahwa dari kelima aspek religiusitas tersebut menunjukkan bahwa angka signifikansi yaitu 0.000 > 0,05 yang berarti memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian pada variabel religiusitas pada aspek keyakinan (R1) menunjukkan angka -0,577 dan aspek konsekuensi (R3) menunjukkan angka -0,578 yang berarti pada aspek keyakinan dan aspek konsekuensi memiliki korelasi yang sedang dengan kenakalan remaja. Sedangkan pada aspek peribadatan (R2) menunjukkan angka -0,607, aspek pengetahuan (R4) menunjukkan angka -0,634, dan aspek penghayatan (R5) menunjukkan angka -0,651, artinya pada aspek peribadatan, aspek pengetahuan, dan aspek penghayatan dalam religiusitas memiliki korelasi yang tinggi dengan kenakalan remaja pada mahasiswa.

**Tabel 11. R Square**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 <sup>a</sup>	.464	.463	12.47497

a. Predictors: (Constant), Religiuistas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa besarnya angka korelasi antara kenakalan remaja dengan religiusitas menunjukkan angka 0,681 yang berarti terdapat korelasi antara tingkat religiusitas terhadap kenakalan remaja pada mahasiswa. Kemudian diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang menunjukkan angka 0,464 yang mengandung pengertian bahwa variabel religiusitas telah mempengaruhi variabel kenakalan remaja sebesar 46,4%, dimana artinya sebesar 53,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui adanya hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel kenakalan remaja pada mahasiswa dan menjelaskan bagaimana bentuk hubungan yang dimiliki oleh kedua variabel tersebut. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya korelasi atau hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang masuk dalam kategorisasi tinggi pada mahasiswa sebesar 46%, yang berarti pada kategorisasi tersebut memperoleh presentase yang paling tinggi dibandingkan dengan kategorisasi lainnya yaitu kategorisasi rendah dan kategorisasi sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki sikap religiusitas yang cukup baik.

Menurut Gazalba (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) religiusitas merupakan suatu bentuk keterikatan antara manusia dengan Tuhannya baik melalui jiwa dan raga dengan cara melakukan hal-hal yang dianjurkan dalam agama dan menghindari diri dari hal-hal yang dilarang sebagai bentuk ketaatan terhadap Tuhan dengan tujuan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Tingkat religiusitas dapat diukur dengan adanya dimensi atau aspek-aspek tertentu dalam diri manusia, yaitu aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek konsekuensi, aspek pengetahuan, dan juga aspek penghayatan (Ancok, 2001). Jika dibandingkan dengan tingkat kenakalan remaja yang memiliki presentase tertinggi sebesar 39,3% yang masuk dalam kategorisasi rendah dan menempati posisi paling tinggi dibandingkan dengan presentase dari kategorisasi yang lain. Dilihat dari dua presentase tersebut maka dapat diketahui jika tingkat religiusitas tinggi maka semakin rendah tingkat dari kenakalan remaja pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya. Jika tingkat kenakalan remaja pada mahasiswa yang menunjukkan nilai yang tinggi maka semakin rendah tingkat religiusitas pada mahasiswa tersebut.

Ditinjau dari hasil yang didapatkan pada penelitian ini maka mendukung pernyataan yang diungkapkan oleh Sudarsono (2008) bahwa salah satu penyebab mengapa seseorang dapat melakukan perilaku-perilaku menyimpang yang merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang

tidak berguna dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar tanpa mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu disebabkan karena seseorang tersebut tidak memiliki pondasi dalam beragama yang kuat. Sejalan dengan teori milik Stark dan Glock bahwa pondasi agama mencakup lima aspek yaitu aspek keyakinan, aspek praktek, aspek konsekuensi, aspek pengetahuan, dan aspek penghayatan. Artinya individu yang memiliki aspek-aspek tersebut maka dapat membantu individu dalam mengontrol dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengontrol tersebut dapat membantu individu menjauhkan dirinya dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma yang ada.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Jalaluddin (2002) yang mengatakan bahwa kehidupan individu akan terpengaruh oleh adanya nilai religiusitas dalam diri individu. Jika seseorang memiliki nilai religiusitas yang tinggi, hal tersebut dapat membuat individu lebih dapat dikendalikan untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan atau norma dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah, akan memberikan lebih banyak kesempatan pada individu untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dan merugikan karena tidak ada pengontrol dalam diri individu untuk melakukan hal yang baik dan yang buruk. Hal tersebut disebabkan karena individu kurang mendapat pengalaman dalam ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai baik yang terkandung dalam unsur agama tersebut.

Religiusitas mencakup lima aspek penting dimana salah satunya yaitu aspek keyakinan. Aspek keyakinan yang dimaksud adalah bagaimana tingkat keimanan atau kepercayaan seseorang terhadap ajaran Tuhan. Sutoyo (2009) mengatakan bahwa salah satu faktor yang kuat dalam munculnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang adalah karena rendahnya tingkat keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap ajaran Tuhan. Sutoyo juga mengatakan bahwa seseorang yang meyakini dengan sungguh-sungguh ajaran Tuhan akan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan keyakinan tersebut dan menjadikan agama menjadi tujuan utama dalam hidupnya dengan begitu maka akan semakin kecil kemungkinan seseorang melakukan perilaku yang buruk.

Pernyataan tersebut juga mendukung pernyataan Jalaluddin (2002) yang mengatakan bahwa religiusitas dalam kehidupan beragama memiliki fungsi sebagai kontrol sosial yang berarti individu yang meyakini ajaran agamanya dimana dipercaya bahwa agama sebagai sebuah norma dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat mencegah individu dengan tingkat religius yang tinggi dalam melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama atau melanggar aturan-aturan yang berlaku baik aturan agama, hukum, keluarga, dan juga masyarakat. Salah satu aspek kenakalan remaja yaitu melanggar aturan yang berlaku, sehingga dengan tingginya religiusitas pada diri individu maka dapat mengurangi intensitas individu dalam melakukan pelanggaran aturan. Sebaliknya, individu dengan keyakinan

yang rendah terhadap ajaran-ajaran agamanya maka cenderung melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan agama maupun sosialnya.

Selain aspek keyakinan, aspek peribadatan atau praktek ibadah menunjukkan memiliki pengaruh yang besar terhadap munculnya kenakalan remaja. Menurut Ancok (2005) menyatakan bahwa praktek ibadah yang dilakukan oleh remaja dapat membantu mengurangi munculnya perilaku buruk dalam diri remaja. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi menunjukkan perilaku konsisten dalam beribadah sebagai bentuk keterikatannya dengan Tuhan. Selain menguatkan ikatan dengan Tuhan juga mampu menjaga sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan-pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian bahwa remaja yang taat melakukan praktek ibadah dapat mengurangi munculnya perilaku menyimpang yang disebabkan karena kecenderungan berperilaku impulsif. Berdasarkan data yang didapat dalam penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa yang sering melakukan perbuatan yang buruk diakibatkan karena tingginya kecenderungan perilaku impulsif dalam diri mereka. Munculnya perbuatan buruk disebabkan karena tidak mempertimbangkan nilai-nilai agama. Beberapa dari mahasiswa juga mengaku jika mereka yakin bahwa apa yang ia agama mereka ajarkan adalah sesuatu yang benar, namun hal tersebut kurang menguatkan diri mereka untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh agamanya yaitu beribadah secara rutin dan menghindari hal yang dilarang oleh agamanya. Hal tersebut yang membuat mereka bertindak dengan mengikuti keinginan dan kesenangan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan nilai dan ajaran agama.

Pada aspek pengetahuan dalam variabel religiusitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengetahuan memiliki pengaruh yang besar terhadap munculnya kenakalan remaja. Aspek pengetahuan menunjukkan bahwa seberapa jauh individu memahami ilmu-ilmu dalam agamanya. Willis (2008) mengungkapkan bahwa penyebab kenakalan remaja adalah karena kurangnya pengetahuan remaja mengenai agamanya yang dapat menyebabkan munculnya perilaku melanggar norma yang berlaku di sekitar. Pengetahuan dasar individu tentang agamanya membantu individu memahami hal-hal baik dan tujuan baik yang dimiliki dalam agama tersebut sehingga dapat membantu individu mencegah dari perbuatan yang dapat melanggar norma atau aturan yang berlaku baik aturan dalam agama, masyarakat sekitar, bahkan hukum.

Sejalan dengan pendapat Willis, tiga aspek kenakalan remaja yang dijabarkan oleh Loeber, Slot dan Stothamer-Loeber (2006) bahwa salah satunya adalah aspek melanggar aturan. Sehingga ketika individu mampu meningkatkan aspek pengetahuan mengenai agama dan Tuhannya serta berupaya untuk terus belajar tentang agamanya maka individu tersebut memahami bahwa

perilaku melanggar aturan dan norma yang berlaku baik dalam agamanya maupun norma yang berlaku dalam masyarakat sekitar dapat merugikan diri sendiri sehingga perilaku tersebut harus dihindari.

Stark dan Glock (1968) menyatakan bahwa religiusitas juga didasarkan pada aspek konsekuensi. Aspek konsekuensi dalam religiusitas berarti menunjukkan bahwa individu memahami bahwa segala bentuk perilaku yang ia lakukan akan memiliki dampak tersendiri baik itu perbuatan yang buruk maupun perbuatan yang baik. Keyakinan bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya, maka dapat membantu mendorong seseorang untuk terus melakukan perbuatan baik dan mampu menimbulkan rasa khawatir dan takut untuk melakukan hal-hal yang buruk.

Selain itu, pernyataan Jalaluddin (2009) bahwa remaja cenderung mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk adaptasi menuju tahap dewasa, sehingga seringkali mengalami kebingungan, keraguan dan juga kecemasan. Namun, sejalan dengan itu rasa penasaran juga terus muncul sehingga memunculkan perilaku impulsif dengan mengambil langkah yang gegabah dan merugikan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, kenakalan remaja juga ditunjukkan dengan kecenderungan munculnya perilaku impulsif pada remaja. Perilaku impulsif tersebut dilakukan tanpa adanya pertimbangan-pertimbangan penting. Individu yang melakukan tindakan impulsif berarti melakukan sesuatu tanpa memikirkan dampak yang akan disebabkan dari perilaku tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan keputusan yang diambil dapat menunjukkan dampak yang buruk dan merugikan bagi dirinya sendiri dan bahkan juga bisa merugikan pihak-pihak lain.

Berdasarkan data yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengaku memahami bahwa segala perbuatan memiliki konsekuensi. Robana, Hikmawati, dan Ningsih (2012) menyatakan bahwa seseorang yang memahami dengan baik konsekuensi yang diterima dalam setiap perbuatannya, maka telah menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Internalisasi nilai agama tersebut mampu meningkatkan tingkat keimanan seseorang dan mengurangi munculnya perilaku menyimpang dalam diri seseorang salah satunya yaitu perilaku impulsif. Berdasarkan pernyataan diatas perilaku impulsif dapat muncul ketika seseorang tidak memikirkan resiko baik dan buruk yang akan didapatkan dan hanya mengutamakan kesenangan diri saja, dimana artinya individu mengabaikan aspek konsekuensi dalam religiusitas. Seseorang yang religius akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena adanya pertimbangan bahwa dalam berperilaku selalu terdapat resikonya, sehingga jika tidak ingin menanggung resiko buruk maka lebih baik menghindari hal-hal yang buruk pula, dan jika ingin mendapatkan sesuatu yang baik maka harus dilakukan dengan cara yang baik.

Selain itu, aspek penghayatan juga menjadi salah satu dasar dari sikap religiusitas. Individu yang memiliki

tingkat religiusitas yang tinggi maka akan berusaha melakukan ibadah atau melakukan perbuatan baik dengan sungguh-sungguh dengan harapan akan mendapat ketenangan. Sehingga seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah, salah satu tandanya adalah ia melakukan ibadah tidak dengan sungguh dan penuh penghayatan. Pada kenakalan remaja terdapat aspek lainnya selain bersikap impulsif yaitu bertindak agresif. Bertindak agresif artinya melakukan sesuatu yang dapat menyakiti diri sendiri ataupun orang lain atau dapat diartikan sebagai perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang buruk dan dilarang oleh agama, namun dikarenakan rendahnya sikap taat pada ajaran Tuhan yang dimiliki oleh individu dalam bergama menjadi salah satu pendorong individu melakukan perbuatan agresif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Robana, Hikmawati, dan Ningsih (2012) bahwa seseorang yang memiliki penghayatan yang baik dalam kehidupan beragama maka seseorang tersebut cenderung melakukan hal-hal yang baik, tidak menyimpang dan merugikan. Perilaku agresif dapat merugikan bagi dirinya sendiri dan juga dapat merugikan orang lain, sehingga individu yang memiliki penghayatan yang baik dalam beragama seperti melakukan ibadah, melakukan perilaku terpuji dan memaknai dengan sungguh-sungguh kehidupan beragamanya secara konsisten maka dapat mengurangi munculnya perilaku yang merugikan dirinya sendiri seperti perilaku agresif.

Selain itu, Jalaluddin (2009) mengatakan hal serupa bahwa penghayatan merupakan gabungan dari nilai keyakinan, peribadatan, pengetahuan yang berarti manusia yang memiliki nilai penghayatan yang tinggi maka ia akan menunjukkan konsistensi terhadap tiga nilai tersebut yang dapat menghindarkannya dari perbuatan yang merugikan seperti perilaku kekerasan, atau perilaku buruk yang bertujuan untuk menyakiti suatu objek. Hal tersebut menjadi salah satu alasan dalam penelitian ini yang menjadikan aspek penghayatan merupakan aspek yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kenakalan remaja dibandingkan empat aspek religiusitas lainnya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliati, Napitupulu, dan Herawaty (2018) dimana penelitian tersebut meneliti bagaimana hubungan antara religiusitas dan keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian tersebut adalah pada variabel religiusitas dan variabel kenakalan remaja memiliki hubungan yang negatif dimana artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Namun, pada penelitian milik Yuliati, Napitupulu, dan Herawaty ini menggunakan subjek siswa SMP. Selain itu pada penelitian ini telah diketahui salah satu faktor penyebab lainnya yang dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja selain religiusitas adalah variabel

keberfungsian keluarga. Variabel keberfungsian keluarga memang cukup efektif jika dilakukan kepada siswa SMP yang pada umumnya pada usia tersebut masih membutuhkan sangat banyak peran keluarga di setiap aspek kehidupan anak. Sedangkan pada subjek mahasiswa meskipun masih termasuk dalam golongan remaja, namun pada usia mahasiswa fungsi keluarga semakin berkurang karena keyakinan bahwa usia mahasiswa sudah dianggap lebih dewasa dan lebih mandiri sehingga peran keluarga masih tetap terjalin namun tidak sekuat ketika individu masih usia SMP.

Begitu juga penelitian yang telah dilakukan oleh Nasikhah (2013) dengan melakukan penelitian serupa yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas terhadap kenakalan remaja dengan menggunakan subjek siswa SMP. Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pada siswa yang memenuhi banyak indikator dari variabel religiusitas menunjukkan nilai skor yang rendah pada variabel kenakalan remaja, sedangkan siswa yang menunjukkan tingkat religiusitas yang rendah, maka ia menunjukkan tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Namun, pada penelitian ini terdapat beberapa kendala salah satunya adalah waktu pelaksanaan penelitian yang kurang efektif sehingga membuat banyak subjek tidak berpartisipasi dalam penelitian. Hal tersebut juga terjadi pada penelitian ini dimana jumlah total subjek yang seharusnya berjumlah 736 mahasiswa, namun karena waktu pelaksanaan penelitian bertepatan dengan Hari Besar Nasional maka banyak subjek yang tidak dapat berpartisipasi sehingga mengurangi tingkat reliabilitas pada penelitian.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima yang artinya antara variabel religiusitas dengan variabel kenakalan remaja memiliki hubungan pada mahasiswa. Penerimaan hipotesis  $H_a$  yang dilakukan dengan menggunakan subjek mahasiswa sebanyak 417 orang tersebut didasarkan pada hasil korelasi yang menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari angka 0,05. Nilai korelasi yang didapatkan pada kedua variabel ini yaitu sebesar -0.681 yang tergolong ke dalam kategori korelasi yang kuat. Dengan nilai negatif pada nagka korelasi yang berarti memiliki hubungan yang negatif. Hubungan negatif yang dimiliki dalam penelitian ini artinya hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel kenakalan remaja berbanding terbalik yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas pada mahasiswa maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja pada mahasiswa. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi tingkat kenakalan remaja pada mahasiswa maka semakin rendah tingkat religiusitas pada mahasiswa.

## Saran

Bagi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan dengan menggunakan variabel dan aspek serupa sangat disarankan agar dapat lebih memperhatikan indikator yang akan digunakan. Indikator disarankan agar lebih detail dan sesuai dengan kondisi subjek penelitian. Jumlah dari indikator itu sendiri diharapkan bisa lebih banyak agar dapat meningkatkan tingkat validitas dan reliabilitas skala yang digunakan. Selain itu, diharapkan juga penelitian selanjutnya bisa mengukur variabel lain selain religiusitas yang memiliki hubungan atau pengaruh kepada kenakalan remaja sehingga penelitian bisa lebih beragam dan dapat lebih mengetahui faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja selain variabel religiusitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amy, F. (26 Maret 2018). Pelajar dan mahasiswa terbanyak pelaku pelanggaran lalu lintas di Surabaya, ini buktinya. *Surya.co.id*. Diakses pada 4 Februari 2021. Diakses dari <https://ldfebui.org/wp-content/uploads/2017/08/BN-06-2017.pdf>
- Ancok, D. (2001). *Psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ancok, J., & Suroso, F. (2005). *Psikologi islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2015). *Tes prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran dan prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Brief Notes Lembaga Demografi. (2017). *Ringkasan studi: "Prioritaskan kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi"*. Depok: FEB UI. Diakses dari <https://ldfebui.org/wp-content/uploads/2017/08/BN-06-2017.pdf>
- Ghufroon, M. N., & Risnawita. (2012). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin, R. (2009). *Psikologi komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Loeber, R., Slot, N., & Stouthamer-Loeber, M. (2006). *A three dimensional, cumulative developmental model of serious delinquency*. Dalam P-O. H. Wikstrom & . Sampson (eds), *The explanation of crime: contexts and mechanism pp(153-194)*. Cambridge England: Cambridge University Press.
- Musbikin, I. (2013). *Mengatasi kenakalan siswa remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Nasution, H. (2018). Peran afektif mahasiswa dalam perilaku seks bebas dan aborsi di kalangan remaja. *Ghanation*. Diakses pada 4 Februari 2021. Diakses dari <http://ghana.pamekasankab.com/berita/detail/peran-afektif-mahasiswa-dalam-perilaku-seks-bebas-dan-aborsi-di-kalangan-remaja>.
- Palupi, O. A., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja. *Educational Psychology Journal*, 2(1). 7-12. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/18333/1/1511409011.pdf>.
- Rachma, S. A., & Halimah, L. (2017). Hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja kategori *status offense* pada santri kelas II Aliyah Putra di Pondok Pesantren "X" Garut. *Prosiding Psikologi*. 2016-2017.
- Robana, Hikmawati, F., & Ningsih, E. (2012). Hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI MAN Surade Kabupaten Sukabumi. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1). 655-666. Diakses dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2159/1490>.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja* (ed.rev). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi remaja* (ed.rev). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stark, R., & Glock, C.Y. (1968). *American piety: the nature of religious commitment*. Berkeley: University of California Press.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, M., & Wonoseputro, C. (2019). Fasilitas pembinaan dan penanganan kenakalan remaja di Surabaya. *Jurnal Edimensi Arsitektur*, 8(1). 321-328. Diakses dari <http://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/viewFile/9277/8359>.
- Thoules, R. H. (2001). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widyanuratikah, I. (8 Januari 2018). *KPAI terima pengaduan 4.885 kasus anak selama 2018*. *Republika.co.id*. Diakses dari laman <https://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/pl0dj1428>.